

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

ASI (Air Susu Ibu) adalah makanan bayi usia 0-6 bulan, dengan diberikan ASI eksklusif saja tanpa ada tambahan cairan lainnya seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, dan tanpa makanan pendamping apapun, seperti pisang, bubur nasi, pepaya, atau biskuit, dan lain-lain (Dewi, 2020). Oleh karena itu, manfaat ASI yang diberikan kepada bayi tentu saja memberikan dampak yang sangat besar pada pertumbuhan otak dan fisik bayi selama kedepannya (Baskoro, 2018). Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023, ASI eksklusif harus diberikan selama 6 bulan pertama setelah kelahiran, kemudian dilanjutkan hingga bayi mencapai usia 2 tahun. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa bayi mendapatkan manfaat optimal dari ASI, yang kaya akan nutrisi dan memiliki banyak manfaat kesehatan (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations of Children's Fund* (UNICEF) selama enam tahun terakhir, telah terjadi lonjakan pemberian ASI eksklusif di Indonesia selama 6 bulan pertama kehidupan seorang anak, dari 52% pada tahun 2017 menjadi 68% pada tahun 2023. Pada Survei Kesehatan Nasional (SKN) pada tahun 2023, hanya 27% bayi baru lahir yang mendapatkan ASI di saat jam pertama kelahiran, bahwa satu diantara lima bayi langsung diberikan makanan atau cairan selain ASI. Dalam waktu tiga hari pertama, hanya 14% yang mengalami kontak kulit ke kulit (*Skin to skin*) secara langsung selama satu jam setelah lahir. Dari UNICEF dan WHO menyarankan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan, yang dimulai dalam waktu satu jam setelah bayi lahir, kemudian melanjutkan pemberian ASI eksklusif tanpa adanya makanan lain sampai waktu 6 bulan pertama, untuk meningkatkan perkembangan sensorik dan kognitif pada bayi serta melindungi bayi dari penyakit menular dan kronis yang berakibat fatal.

Dari data global yang menunjukkan bahwa bayi yang tidak diberikan ASI kemungkinan 14 kali lebih besar meninggal dunia sebelum ulang tahun pertama, dibandingkan dengan bayi yang disusui secara eksklusif selama 6 bulan pertamanya. Kemudian ada juga bukti bahwa anak-anak yang telah disusui memiliki hasil yang lebih baik pada tes kecerdasan atau kepintarannya dimana dengan peningkatan IQ sebesar 3 hingga 4 poin, kemungkinan lebih kecil untuk mengalami kelebihan berat badan atau obesitas, dan lebih rendah memiliki risiko diabetes di kemudian hari. Dengan pemberian ASI yang optimal dapat menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak di

bawah usia lima tahun setiap tahunnya dan mencegah kasus kanker payudara sebanyak 20.000 pada wanita setiap tahunnya. Secara global, angka pemberian ASI eksklusif telah meningkat sebesar 10 % selama dekade terakhir hingga mencapai 48%. Kita siap mencapai target Majelis Kesehatan Dunia sebesar 50% pada tahun 2025. Dua puluh dua negara di Afrika, Asia, Eropa, dan Oseania telah mendokumentasikan peningkatan dalam pemberian ASI eksklusif lebih dari 10 poin persentase sejak tahun 2017.

Di Indonesia pada tahun 2022 cakupan pemberian ASI eksklusif tercatat 67,96% terdapat penurunan dari 69,7% pada tahun 2021, menandakan bahwa perlu adanya dukungan lebih intensif agar cakupan ini dapat lebih meningkat. Dan dari data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2021, Terdapat 52,5% atau hanya sebagian dari 2,3 juta bayi < dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia kemudian menurun 12% dari angka di tahun 2019. Kabupaten atau Kota dengan jumlah cakupan ASI EKSCLUSIF yang sangat tinggi berada di kabupaten Pakpak Bharat sebanyak 65,15%. Sedangkan 3 kabupaten lainnya seperti daerah Tapanuli & Nias Barat sebanyak 3,24%, kota Tanjung Balai sebanyak 9,72%, dan Kota Medan 30,41%. Merujuk kepada target Renstra Dinkes Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2020 sebanyak 56,00%. Berdasarkan data dari profil kesehatan Kabupaten Deli Serdang cakupan bayi baru lahir yang mendapatkan IMD di kabupaten Deli Serdang dari 69,33% pada tahun 2018 menjadi 77,03% pada tahun 2019. Demikian halnya dengan bayi yang usia <6 bulan mendapatkan ASI eksklusif meningkat dari 47% pada tahun 2018 menjadi 47,3% pada tahun 2019, tetapi angka tersebut belum melampaui target Rentsra (Rencana Strategis) tahun 2019 yaitu 50% (Profil Kesehatan Deli Serdang, 2019).

Upaya pemberian ASI eksklusif adalah bagian dari program untuk penurunan Angka Kematian Bayi (AKB). Berdasarkan data dari Badan Kesehatan Dunia hanya 38% bayi diantara usia 0-6 bulan disusui secara eksklusif di seluruh dunia, dan peningkatannya sekitar 44% pada tahun 2020 (WHO 2020). Berdasarkan data UNICEF hanya 3% ibu yang memberikan ASI eksklusif dan Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, hanya 27,1% bayi yang memperoleh ASI eksklusif selama 6 bulan. Sedangkan pemberian ASI pada bayi usia 0-1 bulan sebesar 50,8%, antara usia 2-3 bulan sebesar 48,9% dan pada usia 7-9 bulan sebesar 4,5%. Pemberian ASI eksklusif kepada bayi selama 6 bulan dalam data SDKI tahun 2012 lebih tinggi dibandingkan dengan hasil SDKI tahun 2007 (Mursyida, 2013).

Rendahnya pemberian ASI eksklusif oleh ibu yang menyusui di Indonesia dilatar belakangi oleh berbagai faktor yaitu Faktor internal dapat meliputi rendahnya pengetahuan dan sikap ibu mengenai ASI eksklusif, dan faktor eksternal dapat meliputi kurangnya dukungan keluarga, masyarakat, petugas kesehatan maupun pemerintah, gencarnya promosi susu formula, faktor sosial dan budaya dan kurangnya ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan ibu dan anak. (Friscila et al., 2022; Ihsani, 2021).

Pengetahuan ibu merupakan hal yang sangat penting dalam pemberian ASI eksklusif karena untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi 0-6 bulan agar bayi kuat dan kebal terhadap suatu penyakit. Ibu yang memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai manfaat ASI eksklusif akan memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya dari usia 0-6 bulan (Abani et al., 2021). Pengetahuan menjadi salah satu faktor yang dapat memberikan motivasi bagi seorang ibu untuk dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Pengetahuan adalah hal yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan menetap lebih lama dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Roesli, 2018).

Sikap tentang pemberian ASI eksklusif adalah faktor yang menentukan seseorang bersedia dan siap untuk memberikan ASI eksklusif sikap sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI kepada bayi. Jika seorang ibu memiliki sikap yang positif maka ia akan bersedia memberikan ASI eksklusif ke anaknya dan begitupun sebaliknya. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan, bahwa ibu yang memiliki sikap positif cenderung memberi ASI secara Eksklusif ke bayinya dikarenakan sikap dipengaruhi oleh pengetahuan ibu dan dukungan dari keluarga (Risnayanti 2020).

Peran Bidan sebagai Fasilitator dan Konselor bagi ibu hamil trimester tiga. Fasilitator yaitu perantara dan penyedia informasi mengenai ASI eksklusif, konselor yaitu memberikan bimbingan atau penyuluhan dan edukasi kepada ibu hamil trimester tiga tentang ASI eksklusif. Peningkatan pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan upaya dalam meningkatkan pengetahuan ibu, dimana perlu dilakukan kegiatan penyuluhan atau edukasi kesehatan agar meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu tentang kesehatan yang diperlukan oleh masyarakat sehingga akan memudahkan terjadinya perilaku hidup sehat pada mereka.

Berdasarkan pemaparan diatas memunculkan minat penulis dalam melakukan penelitian Pengetahuan dan sikap ibu hamil trimester tiga tentang edukasi Asi eksklusif. Kemudian berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti di BPM Juliana Dalimunthe S.Keb., Bdn terhadap 10 ibu hamil trimester tiga terdapat 6 ibu yang pengetahuannya rendah terhadap ASI eksklusif. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dan ingin mengatasi masalah serta memberikan solusi seperti, edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu terhadap ASI eksklusif di PMB Bidan Juliana dalimunthe S.Keb., Bdn.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :
“Bagaimana Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Trimester Tiga tentang Edukasi ASI eksklusif di BPM Juliana Dalimunthe S.Keb., Bdn. Tahun 2024.”

Tujuan Penelitian

➤ Tujuan umum

Untuk mengetahui pengetahuan dan sikap ibu hamil trimester tiga tentang edukasi ASI eksklusif.

➤ Tujuan khusus

- Untuk mengetahui pengetahuan ibu hamil trimester tiga tentang edukasi ASI eksklusif.
- Untuk mengetahui sikap ibu hamil trimester tiga tentang edukasi ASI eksklusif.

Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan program ASI eksklusif yang sudah ada.

2. Bagi klinik

Sebagai media untuk edukasi terhadap ibu hamil tentang ASI eksklusif dan peran ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk peneliti selanjutnya sebagai referensi meneliti lebih lanjut tentang ASI eksklusif.